

**PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA JAWA MELALUI
METODE *TEMBANG DOLANAN* KELAS B DI TK SALAMAH
DESA MAJASANGA KECAMATAN JEBRES
KABUPATEN SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

NASKAH PUBLIKASI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Anak Usia Dini



Disusun Oleh :

HELEN PRATIWI
A 520080350

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I-Pabelan, Kartasura. Tlp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Pembimbing I

Nama : Drs. Suwarno, SH, M.Pd

NIP/NIK : 195

Pembimbing II

Nama : Aryati Prasetyarini, M.Pd

NIP/NIK : 725

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Helen Pratiwi

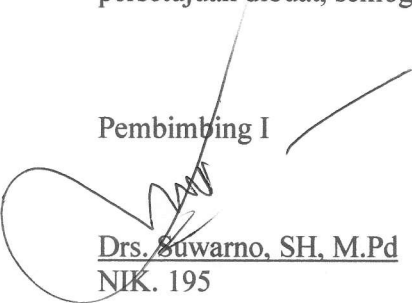
NIM : A 520 080 350

Program Studi : FKIP PAUD

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Tembang Dolanan di TK Sibela Majasanga Tahun Ajaran 2010/2011


Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I


Drs. Suwarno, SH, M.Pd
NIK. 195

Surakarta, Februari 2013

Pembimbing II


Aryati Prasetyarini, M.Pd
NIK. 725

**PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA JAWA MELALUI
METODE *TEMBANG DOLANAN* KELAS B DI TK SALAMAH
DESA MAJASANGA KECAMATAN JEBRES
KABUPATEN SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

HELEN PRATIWI

A 520080350

ABSTRAKS

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa melalui metode Tembang Dolanan. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah anak didik kelompok B di TK Salamah desa Sibelamajasanga Surakarta tahun ajaran 2010 /2011, dan obyek penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Jawa. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan triangulasi penyelidikan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau penguatan untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya dalam hal ini adalah guru kelas B dan kepala sekolah. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa Jawa anak didik. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil kemampuan berbahasa Jawa anak sebelum perlakuan adalah 45,26%. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode tembang dolanan pada siklus I hasil kemampuan berbahasa Jawa anak meningkat menjadi 66,18% pada siklus II hasil kemampuan berbahasa Jawa anak meningkat menjadi 77,45% dan pada siklus III meningkat menjadi 83,17%. Secara keseluruhan dengan penggunaan metode tembang dolana mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa anak B di TK Salamah Desa Sibela Majasanga Surakarta.

Kata kunci : Kemampuan Berbahasa Jawa dan Metode Tembang Dolanan

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan membawa dampak sepanjang kehidupan anak selanjutnya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek yang ada pada setiap anak antara lain aspek gerakan, berpikir dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda yang ada dilingkungan di sekitarnya. Masa kanak-kanak sering juga disebut sebagai “*Golden Age*” atau masa keemasan. Hal tersebut dikarenakan pada masa itu anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan baik berkaitan dengan aspek fisik, motorik, intelektual, social, emosi, maupun bahasa. Saat masa kanak-kanak inilah perkembangan otak terjadi dengan cepat.

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari berbicara. Berbicara digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan berbicara, manusia akan mudah dalam mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarugan, 1987:15). Berbicara merupakan suatu proses informasi, idea atau gagasan dari pembicara kepada si pendengar. Si pembicara berkedudukan sebagai komunikasi sedangkan pendengar sebagai komunikasi dan informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar bila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam menyampaikan informasi secara lisan.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikais daam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain dalam masyarakat Jawa. Dalam menggunakan Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi, masyarakat perlu berhati-hati. Kehati-hatian tersebut bertujuan untuk menghormati mitra tutur, agar orang yang diajak berinteraksi tidak merasa terganggu, tidak tersinggung. Untuk mewujudkan hal tersebut disusunlah ujaran yang sedemikian rupa dan dengan disertai sikap tertentu sehingga menampakkan sikap hormat pada mitra tutur.

Berdasarkan pengalaman yang dijumpai di TK Islam Salamah Majasanga diketahui bahwa kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran masih rendah. Permasalahan ini diketahui pada saat anak-anak menyampaikan pesan/informasi dari guru ke teman-teman, mengulang isi informasi serta menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru tidak jelas. Anak-anak tidak berani berbicara di depan kelas. Selain itu anak cenderung takut dan tidak percaya diri. Kemampuan berbahasa Jawa yang masih rendah pada anak-anak taman kanak tersebut disebabkan latar belakang keluarga yang kurang mendukung belajar berbahasa Jawa yang baik dan benar, metode pembelajaran yang kurang baik, pemilihan bahan ajar bahasa Jawa yang kurang tepat di sekolah, komunikasi yang kurang hangat antara guru dengan siswa, serta penggunaan media yang kurang variatif dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Melihat kendala-kendala tersebut dan fenomena di lapangan, maka penulis mencoba mencari berbagai macam teknik dan strategi untuk membantu meningkatkan ketrampilan berbahasa Jawa guna menumbuhkan salah satu kecerdasan yang dimiliki anak mampu berbahasa Jawa yang baik dan benar. Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat memiliki salah satu kemampuan berbahasa atau sering dikenal dengan kecerdasan linguistic.

Dengan melibatkan indra pendengaran dan penglihatan, khususnya dengan menggunakan media gambar diharapkan pengetahuan anak tentang isi *Tembang Dolanan* mudah diterima anak-anak. Dengan menyanyikan *Tembang Dolanan* melalui gambar ini suasana pembelajaran juga lebih menyenangkan sehingga anak-anak tidak merasa bosan. Kosakata dari *Tembang Dolanan* akan diserap anak, sehingga kosakata bahasa Jawa anak juga akan lebih baik karena mendengarkan langsung dari gurunya. Oleh karena itu dengan metode *Tembang Dolanan* dengan media gambar yang disesuaikan, diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa Jawa yang baik dan benar pada anak usia dini.

Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini (PAUD) Melalui *Tembang Dolanan* Di TK Islam Salamah Majasanga Tahun 2010/2011”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suyatno, 1997: 11). Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari a) perencanaan, b) tindakan, c) observasi dan d) refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat diskriptif kualitatif. Diskriptif adalah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi alami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain. Karena disini peneliti mengamati objek secara langsung dan menggunakan metode yang sistematis dan objektif. Dengan menerapkan rencana penelitian secara seksama diharapkan penelitian akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Salamah Sibela Majasanga Surakarta 2010/2011.

Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam Salamah Sibela Mojosongo Surakarta Alasan memilih lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti ingin meningkatkan berbahasa Jawa yang benar dan dapat membedakan penggunaannya untuk anak usia dini, melalui penggunaan *Tembang Dolanan*.

25

yang benar. Kecenderungan *salah kaprah* berbahasa.

- c. Untuk meningkatkan mutu lulusan, supaya menjadi Taman Kanak-Kanak yang ikut diperhitungkan dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal Tahun 2010/2011 dan dimulai pada bulan September 2010 sampai Januari 2011 atau selama 5 bulan.

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji akan diperoleh sebagai data penelitian tindakan kelas. Informasi tersebut akan digali dari beberapa sumber data dan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan atau narasumber yang terdiri dari siswa atau anak didik dan wali murid.
2. Arsip nilai pembelajaran anak dalam hal berbahasa, sebelum penelitian
3. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan tembung bocah.
4. Hasil dari pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan tembung bocah.

Data yang telah berhasil diperoleh, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Untuk menjamin pemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian, maka dipilih dan ditentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2009: 330). Penelitian ini memanfaatkan sudut pandang guru, sudut pandang siswa, serta sudut pandang peneliti. Guru dapat menjelaskan tentang maksud dan tujuan pembelajaran, siswa menjelaskan tentang tindakan dan respon mereka terhadap guru. Dengan membandingkan hasil pengamatan dari peneliti, guru, maupun anak, peneliti dapat menganalisis hasil data yang diperoleh. Dari hasil perbandingan tersebut peneliti dapat menguji kebenaran dari data yang diperoleh serta kemungkinan mengubahnya berdasarkan data lain yang baru dan lebih lengkap.

Adapun dari triangulasi yang ada hanya menggunakan 2 teknik yaitu:

1. Triangulasi data (sumber) dengan cara: mengumpulkan data yang sejenis dari sumber yang berbeda. Teknik triangulasi data diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih tepat, sesuai keadaan siswa.
2. Triangulasi metode

Mengumpulkan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang beda mengarah pada sumber data yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

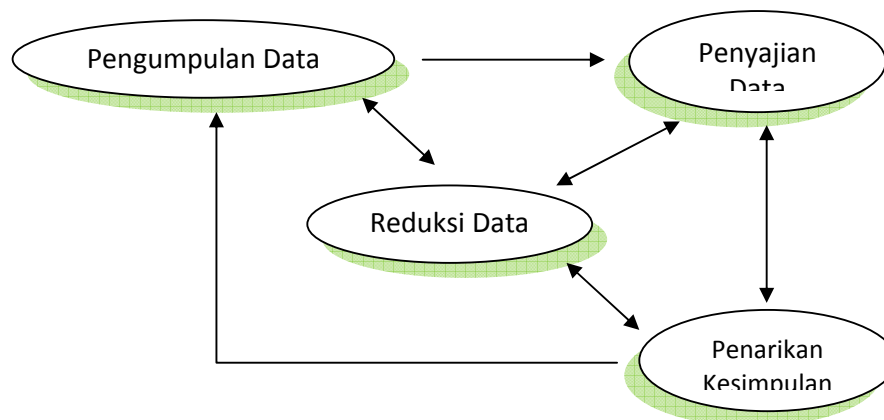
Wawancara yang digunakan bersifat lentur, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dapat dilakukan bimbingan pada informan yang sama dengan menggunakan wawancara mendalam peneliti akan mendapat informasi yang rinci dan mendalam. Dengan keterbukaan dan kelenturan ini informan akan dengan jujur mengemukakan informasi yang sebenarnya, sikap pandangan mereka terhadap sikap berbahasa anak di rumah dan di sekolah. Teknik wawancara ini akan diberlakukan terhadap semua informan.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sering disebut observasi berperan atau partisipatif. Observasi ini dilakukan secara formal dalam kelas pada satu pembelajaran berlangsung. Dimana siswa sedang melaksanakan pembelajaran menyanyi, mendongeng atau pelajaran yang lain.

3. Data dokumentasi

Teknik ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumentasi dan arsip. Dokumen ini berupa daftar hadir dan arsip buku laporan perkembangan anak.



Gambar 3.3 Analisis Data

1. Melakukan analisis awal, bila data yang didapat di kelas sudah cukup, data dikumpulkan.
2. Mengembangkan bentuk sajian data dengan menyusun data coding dan matrik yang berguna untuk penelitian lanjut.
3. Melakukan analisis data di kelas dan mengembangkan matrik antar kasus.
4. Melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu pengumpulan data lagi secara terfokus.
5. Melakukan analisis antar kasus. Dikembangkan struktur sajian datanya bagi susunan laporan.
6. Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian.
7. Merumuskan implikasi kebijakan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam laporan akhir.

Analisis data terhadap anak dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Menjumlahkan skor yang dicapai anak pada setiap butir amatan.
- 2) Membuat tabulasi skor observasi peningkatan kemampuan berbahasa Jawa anak yang terdiri dari nomor, nama anak, butir amatan, jumlah skor. Tabulasi skor dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.8 Tabulasi skor observasi menerapkan metode tembang dolanan

Siklus:

No	Nama	Nomor Butir Amatan														Jml	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		
Rata-rata kemampuan berbahasa Jawa anak 1 kelas:																	

- 3) Menghitung prosentase peningkatan kemampuan berbahasa Jawa anak dengan menerapkan metode tembang dolanan, dengan cara sebagai berikut:

- a. Prosentase pencapaian kemampuan:

$$\frac{\text{jumlah skor amatan yang dapat dicapai tiap anak}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

- b. Skor maksimum= skor maksimum butir amatan x jumlah butir amatan

- c. Skor maksimum= 4 x 9= 36

- d. Hasil prosentase diisikan pada tabel tabulasi pada kolom (%)

- 4) Membandingkan hasil prosentase pencapaian pada setiap anak dengan skor maksimum pada setiap siklus yang telah ditentukan peneliti. Penelitian pada setiap siklus akan berhasil jika anak sudah mencapai skor maksimum yang telah ditentukan peneliti pada setiap siklusnya Adapun hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.9 Perbandingan Hasil Prosentase Pencapaian Setiap Anak Dengan Skor Maksimum

Siklus:

No	Nama anak	Prosentase pencapaian	Skor maks	Status pencapaian
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Keterangan:

- Prosentase pencapaian: diperoleh dari perhitungan prosentase kemampuan berbahsa Jawa dengan menerapkan metode tembang dolanan.
- Skor maks: diperoleh dari skor maksimum yang telah ditentukan peneliti pada setiap siklusnya.
- Status pencapaian: diperoleh dari perbandingan antara skor maximum setiap siklus dan prosentase pencapaian setiap anak, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) S: sudah mencapai, jika hasil prosentase pencapaian \geq skor maksimum.
 - 2) B: belum mencapai, jika hasil prosentase pencapaian $<$ skor maksimum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Pada proses pembelajaran sebelum tindakan ini, peneliti mengamati anak-anak tidak terlalu fokus memperhatikan. Hal ini diperkirakan karena guru atau peneliti tidak menggunakan alat peraga baik gambar ataupun yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dan guru merasa perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguasaan berbahasa Jawa anak. Untuk itu peneliti berdiskusi untuk menentukan langkah selanjutnya. Peneliti dan guru sepakat untuk melaksanakan tindakan pada hari Kamis, tanggal 14 April 2011.

2. Siklus I

Adapun hasil analisis dan refleksi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa:

- 1) Anak-anak sedikit ramai karena tidak adanya penugasan untuk anak yang tidak melakukan kegiatan.
- 2) Sudah ada peningkatan berbahasa lisan anak jika dibandingkan sebelum tindakan, akan tetapi hasil tersebut belum memuaskan.
- 3) Waktu pembelajaran tidak cukup hanya dalam waktu 30 menit karena pemberian penjelasan kepada anak memakan banyak waktu.

Dari hasil analisis tersebut peneliti dan guru merasa bahwa hasil penelitian ini belum maksimal. Oleh sebab itu peneliti dan guru membuat perencanaan untuk tindakan siklus berikutnya.

3. Siklus II

Peningkatan kualitas pembelajaran tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam melakukan kegiatan. Namun peningkatan ini belum maksimal karena menurunnya antusias anak saat siklus II pertemuan ketiga dimana anak sudah kelihatan jenuh dengan *lagu dolanan siji loro telu*.

Berdasarkan analisis dan refleksi diatas, tindakan pada siklus II ini sudah dikatakan meningkat, akan tetapi belum maksimal terbukti masih adanya kebosanan yang dialami anak. Oleh sebab itu peneliti dan guru membuat perencanaan untuk tindakan pada siklus berikutnya.

4. Siklus III

Proses pelaksanaan pada siklus III sudah baik. Kelemahan pada siklus I dan siklus II dapat teratasi dengan baik. Hal ini membuat kualitas pembelajaran mengalami peningkatan. Peningkatan kualitas pembelajaran terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan mengenai kemampuan berbahasa Jawa yang mencapai $\geq 80\%$, Walaupun masih ditemukan satu dua anak yang tidak memperhatikan pembelajaran, peneliti dan guru tidak terlalu mempermasalahakan dengan pertimbangan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan, karakteristik, dan daya serap yang berbeda.

Berdasarkan analisis dan refleksi diatas, tindakan pada siklus III ini dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan prosentase kemampuan berbahasa Jawa anak yang lebih meningkat dibanding dengan siklus-siklus sebelumnya dan sudah mencapai rata-rata prosentase yang ditargetkan peneliti. Peningkatan kemampuan berbahasa Jawa pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak:

Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata kemampuan berbahasa Jawa anak 1 kelas	45,26%	66,18%	77,45%	83,17%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I, II, dan III serta dari hasil seluruh pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran metode bernyanyi lelagon tembang dolanan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa pada anak didik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata prosentase kemampuan berbahasa Jawa dari sebelum tindakan sampai pada siklus III yakni pada saat sebelum tindakan 45,26%,

siklus I mencapai 66,18 %, siklus II mencapai 77,45%, dan pada siklus III mencapai 83,17%.

2. Penggunaan metode bernyanyi lelagon tembang dolanan akan lebih efektif apabila disertai dengan menggunakan media untuk pembelajaran kemampuan berbahasa Jawa. Hal ini karena metode bernyanyi lelagon tembang dolanan, selain bernyanyi juga menari menggerakkan badab dengan gerakan lucu sehingga anak akan lebih mudah menangkap atau menyerap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Fuady. 2000. *PTK: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah PTK.
- Bambang Murtiyasa. 2006. *Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa: Sebagai Media Pengkayaan Budaya*. Semarang: Makalah Kongres Bahasa Jawa VI.
- Depennas. 2009. Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Dwiraharjo Maryono.Dr. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta. Gedung Cakra.
- Imbuh Prastowo.2006. *Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Semarang: Kongres Bahasa Jawa IV. (Makalah)
- Poedjosoedarmo Soepomo.1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winarno Surahmad. 1990 *Metodologi Researh*. Jakarta: Balai Pustaka.